

IDEALISME, RELATIVISME, DAN KREATIVITAS AKUNTAN

Immanuel Oky Nurcahyo

Nurmala Ahmar

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: 2008310017@students.perbanas.ac.id

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

ABSTRACT

Creativity and ethics have been the crucial factors that attract attention. These two factors are very important for the researchers to be researched recently. This study tries to find out the influence of idealism and relativism towards the accountants' creativity. This took a controllable variable of job tenure and ages, and the variable of accountants, as the sample, were indicated by the gender and GPA. This main sample was mainly of the accountants in Surabaya and a controllable sample i e undergraduate accounting students at STIE Perbanas Surabaya. It employed the technique that is questionnaires distributed to the respondents. The analysis was conducted by using multiple regression analysis. Based on the data analysis; it was found that that idealism, of relativism, and job tenure affected the creativity. However, the age, gender, and GPA were found that they didn't influence the creativity.

Key words: *Idealism, Relativism, Creativity, Accountant.*

PENDAHULUAN

Kreativitas dan etika adalah dua isu yang sangat penting bagi para peneliti dan manajer bisnis. Kreativitas adalah kekuatan pendorong inovasi, yang merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar perusahaan saat ini bersaing di dinamis, teknologi turbulen (Hagel dan Brown, 2005; Hamel, 2000, Kim dan Mauborgne, 2005 dalam Hood dan Koberg 1991). Kemampuan perusahaan untuk mengembangkan layanan baru dan produk kreatif sering menjadi sumber keunggulan kompetitif.

Etika (yaitu, berperilaku etis) adalah pusat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, tidak hanya sebagai cara untuk menghindari risiko peraturan, tetapi juga etika memainkan peran dalam faktor-faktor seperti peningkatan profitabilitas (Graafland, 2002 dalam Hood dan Koberg 1991), kinerja karyawan dan kepuasan kerja (Schwepker, 2001; Vitell dan Davis, 1990 dalam dalam Hood dan Koberg 1991) dan dalam memperoleh manfaat dari reputasi (Fombrun dan Shanley, 1990 dalam Hood dan Koberg 1991). Etika dan kreativitas telah menjadi

subyek dari banyak penelitian dalam menulis dan diskusi. Kreativitas penelitian telah disertai fokus utama mendukung sebuah inovasi.

Pembahasan mengenai kreativitas tersebut menggugah para peneliti khususnya dalam bidang akuntansi untuk mengetahui apakah dalam sebuah pekerjaan seorang akuntan dibutuhkan sebuah kreativitas. Bryan, Stone dan Wier (2011) dalam penelitiannya bertanya pada tiga instansi berbeda tentang penelitian mereka mengenai kreatifitas akuntan, responden menjawab bahwa pembahasan tersebut akan sia-sia. Dengan tanggapan tersebut memunculkan pandangan bahwa seorang akuntan adalah orang yang kurang kreatif. Agaknya, pandangan tersebut didasarkan pada teori awam psikologis mengenai “stereotip akuntan” yang menyatakan bahwa akuntan adalah *number-fluent*, interpersonal, dan *socially inept*, terobsesi dengan rincian, dan kurang kreatif (Bougen 1994; Carnegie dan Napier 2010 dalam Bryan, Stone, dan Wier 2011). Dalam pandangan ini menyatakan bahwa: (1) akuntan bekerja berbasiskan pada

aturan yang ditetapkan, sehingga kebutuhan akan kreativitas sedikit kurang, (2) individu yang memilih pekerjaan akuntansi berarti mereka bekerja secara kurang kreatif, atau (3) pengetahuan akuntansi dan pengalaman kerja membasmis kreativitas akuntan dalam rangka untuk memfasilitasi sebuah metode aturan berbasis algoritma pada pekerjaan akuntan (Albrecht dan Sack 2000 dalam Bryan, Stone, dan Wier (2011)).

Keyakinan serupa bahwa akuntan merupakan orang yang kurang kreatif juga ditemukan dalam sumber-sumber lain, misalnya, psikolog humanistik Abraham Maslow (Maslow 1998, 244-245 dalam Bryan, Stone, dan Wier (2011)) berpendapat bahwa akuntan memiliki kosakata terkecil dari profesi lainnya, kreativitas yang kurang, perubahan rasa takut, dan "paling obsesif" dari profesi lain yang ada. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Holland (Holland 1959, 1985, 1997 dalam Bryan, Stone, dan Wier 2011), yang telah lama mendominasi penelitian dalam bidang pemilihan pekerjaan, praktik konseling karier, dan sumber daya yang tersedia untuk memandu pilihan karir (Arnold 2004; Savickas dan Gottfredson 1999; Gottfredson 1999; Hogan dan Blake 1999 dalam Bryan, Stone, dan Wier 2011), menyatakan bahwa nilai-nilai dan ciri-ciri akuntan merupakan pekerjaan "konvensional" yang didalamnya mengandung beberapa definisi termasuk kesesuaian, defensif, kaku, penghambatan dan kurangnya imajinasi (Holland (1994), 6 dalam Bryan, Stone, dan Wier (2011)). Di sisi kontra Park (Park (1958) dalam Bryan, Stone, dan Wier (2011)) memunculkan adanya pandangan negatif dari kreativitas akuntan, dia berpendapat bahwa kreativitas memiliki kontribusi untuk meraih kesuksesan di bidang akuntansi profesional. Park (Park 1958, 441 dalam Bryan, Stone, dan Wier 2011) yang mengutip John Carey (1956) berpendapat, "Saya tidak mengetahui alasan mengapa orang bergelar Certified Public Accountant (CPA), dengan kreativitas yang mereka miliki, melakukan tindakan manipulasi untuk membantu pihak manajemen dengan

mengabdikan independensi mereka."

Persoalan-persoalan etika yang kerap kali muncul dalam dunia auditing tersebut memunculkan asumsi bahwa pentingnya peranan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai etika akuntan pada mahasiswa didiknya. Bagaimana cara yang diberikan oleh seorang pendidik, sedikit atau banyak akan mempengaruhi pola berpikir dan bertindak dari mahasiswa kelak ketika terjun di dunia kerja (Dian Indri, 2008). Pendapat lain menyatakan bahwa dalam segala bidang seorang bekerja akan selalu diperlukan kreativitas apapun bentuk dan wujudnya. Tanpa suatu kreativitas maka kita hanya sebuah mesin atau robot yang tidak dinamis.

Konsep kreatif akan berhubungan erat dengan dimensi etika, dimana Penelitian sebelumnya yang dilakukan Forsyth (1980, 1992) menjelaskan adanya hubungan kreativitas dan filsafat model moral individu yang memaparkan dua dimensi ideologi etika, yaitu idealisme dan relativisme. Kreativitas dapat menjadi sebuah alat ukur untuk menyatakan bahwa suatu tindakan dianggap beretika atau tidak. Kreativitas memungkinkan individu untuk mengembangkan solusi untuk permasalahan etika yang sulit, yang tidak akan terpecahkan jika hanya mengikuti seperangkat aturan (Buchholz dan Rosenthal, 2005 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009).

Muncul pendapat bahwa kreativitas dan imajinasi cenderung menggunakan proses kognitif yang konsisten dengan tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan peningkatan nilai etika (Buchholz dan Rosenthal, 2005; Teal dan Carroll, 1999 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009). Namun, Forsyth (Forsyth, 1992 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009) menyatakan bahwa individu memiliki penekanan yang berbeda, bisa lebih tinggi atau lebih rendah, terhadap prinsip-prinsip (yaitu, deontologi) atau konsekuensi (yaitu, teleologi). Menurut Forsyth (1992, hal 462 Paul E. Bierly III et. al, 2009), "Idealisme menjelaskan kepedulian individu terhadap kesejahteraan orang lain. Individu yang

sangat idealis akan menghindari tindakan yang merugikan orang lain." Dengan pandangan ini, prinsip idealis hanya menghindari tindakan yang merugikan orang lain, yang dipandang selaras dengan deontologi dan formalisme, yang berfokus pada tugas-tugas kepada orang lain, mengikuti aturan-aturan moral universal, dan moralitas tindakan manusia (misalnya, Brady, 1990; Forsyth, 1992; Schminke, 2001 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009). Relativisme umumnya berhubungan dengan tingkatan seorang individu menerima atau menolak prinsip moral dan aturan universal (misalnya, tidak pernah mencuri; selalu mengatakan kebenaran; beranggapan bahwa membunuh selalu salah) ketika membuat keputusan moral yang bebas di pengaruh (Forsyth, 1992 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009).

Dari pemaparan di atas bahwa akuntan adalah seorang yang kreatif yang dipatahkan oleh pendapat dari beberapa peneliti yang menyatakan bahwa seorang akuntan adalah seorang yang kurang kreatif karena selalu berpedoman pada nilai-nilai etika, dimana dalam pembahasan etika akan berhubungan dengan ideologi etika yaitu idealisme dan relativisme, serta prinsip akuntansi. Hal ini menimbulkan sedikit kontra dimana ada peneliti yang menyatakan bahwa dalam segala bidang seseorang bekerja akan selalu diperlukan kreativitas apapun bentuk dan wujudnya. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka penelitian ini ingin membuktikan apakah seorang akuntan adalah seorang yang bekerja dengan sebuah kreativitas yang tinggi dan bagaimana seorang mahasiswa akuntansi mempersepsikan kreativitas dalam pekerjaan akuntansi.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengembangkan, memperkaya dan memperinci suatu ide atau gagasan (Munandar 1977 dalam Dian Indri (2008)). Kreativi-

tas dipengaruhi banyak faktor internal dan eksternal yang mutlak diperlukan bagi individu yang ingin mengembangkan dirinya. Tanpa sebuah mesin kita akan seperti sebuah robot yang tidak dinamis.

Kreativitas adalah hasil yang unik dan produk yang berguna, jasa, proses, atau prosedur (e.g., Kachelmeier et al. 2008; Amabile, 1983; Rogers 1959). Kreativitas sangat penting untuk mengatasi masalah (cf Couger 1994, 1996) dan merupakan pendahulu sebelum munculnya sebuah inovasi (Shalley et al. 2004). Rumusan kognitif sosial berpendapat bahwa kreativitas merupakan hasil dari sintesis inovatif dan pengembangan model yang telah ada. Dalam pandangan ini, kreativitas membutuhkan produktivitas, unconventionality, dan kapasitas untuk membangun inovasi sebelumnya.

Kreativitas sebagai Proses

Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru (Hurlock 1978). Proses kreatif sebagai “ munculnya dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak, dan dari kejadian, orang-orang, dan keadaan hidupnya dilain pihak” (Rogers, 1982). Penekanan pada aspek baru dari produk kreatif yang dihasilkan dan aspek interaksi antara individu dan lingkungannya/kebudayaannya. Kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya. Tujuan pembangunan diri itu ialah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik (Alvian, 1983). Kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berfiir (Utami Munandar, 1977). Guilford (1986) menekankan perbedaan berfikir divergen (disebut juga berfikir kreatif) dan berfikir konvergen. Berfikir Divergen yaitu berfikir dengan bentuk pemikiran terbuka, yang menjajagi macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/masalah. Berfikir Konvergen sebalik-

nya berfokus pada tercapainya satu jawaban yang paling tepat terhadap suatu persoalan atau masalah. Dalam pendidikan formal pada umumnya menekankan berfikir konvergen dan kurang memikirkan berfikir divergen. Torrance (1979) menekankan adanya ketekunan, keuletan, kerja keras, jadi jangan tergantung timbulnya inspirasi.

Kreativitas sebagai Produk

Kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru kecuali unsur baru, juga terkandung peran faktor lingkungan dan waktu (masa). Produk baru dapat disebut karya kreatif jika mendapatkan pengakuan (penghargaan) oleh masyarakat pada waktu tertentu (Stein, 1963). Namun menurut ahli lain pertama-tama bukan suatu karya kreatif bermakna bagi umum, tetapi terutama bagi si pencipta sendiri. Kreativitas atau daya kreasi itu dalam masyarakat yang progresif dihargai sedemikian tingginya dan dianggap begitu penting sehingga untuk memupuk dan mengembangkannya dibentuk laboratorium atau bengkel-bengkel khusus yang tersedia tempat, waktu dan fasilitas yang diperlukan (Selo Sumardjan 1983). Beliau mengingatkan pentingnya bagian Desain dan Penelitian dan Pengembangan sebagai bagian yang vital dari suatu industri.

Kreativitas Ditinjau dari Segi Pribadi

Kreativitas merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya. Kreativitas mulai dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri. Ia tidak merasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya. Ia memiliki system nilai dan sistem apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama yang dianut oleh masyarakat ramai. "Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru (Selo Soemardjan 1983).

Definisi Kreativitas dari Clark berdasarkan hasil berbagai penelitian tentang spesialisasi belahan otak, mengemukakan : "Kreativitas merupakan ekspresi tertinggi keterbakatan dan sifatnya terintegrasi, yaitu sintesa dari semua fungsi dasar manusia yaitu: berfikir, merasa, menginderakan dan intuisi (*basic function of thinking, feelings, sensing and intuiting*)" dalam (Jung 1961, Clark 1986).

Teori Kreativitas

Teori yang melandasi pengembangan kreativitas dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

Teori Psikoanalisis

Pribadi kreatif dipandang sebagai seorang yang pernah mengalami traumatis, yang dihadapi dengan memunculkan gagasan-gagasan yang disadari dan tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma. Teori ini terdiri dari:

Teori Freud

Freud menjelaskan proses kreatif dari mekanisme pertahanan (*defence mechanism*). Freud percaya bahwa meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan menghambat tindakan kreatif, mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama kreativitas karena kebutuhan seksual tidak dapat dipenuhi, maka terjadi sublimasi dan merupakan awal imajinasi.

Teori Ernst Kris

Erns Kris (1900-1957) menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi seiring memunculkan tindakan kreatif. Orang yang kreatif menurut teori ini adalah mereka yang paling mampu "memanggil" bahan dari alam pikiran tidak sadar. Seorang yang kreatif tidak mengalami hambatan untuk bias "seperti anak" dalam pemikirannya. Mereka dapat mempertahankan "sikap bermain" mengenai masalah-masalah serius dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka mampu melihat masalah-masalah dengan cara yang segar dan inovatif, mereka melakukan regresi demi bertahan ego (*Regression in The Survive of The Ego*).

Teori Carl Jung

Carl Jung (1875-1967) percaya bahwa alam ketidaksadaran (ketidaksadaran kolektif) memainkan peranan yang amat penting dalam pemunculan kreativitas tingkat tinggi. Dari ketidaksadaran kolektif ini timbul penemuan, teori, seni dan karya-karya baru lainnya.

Teori Humanistik

Teori Humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Teori Humanistik meliputi:

Teori Maslow

Abraham Maslow (1908-1970) berpendapat manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai urutan hierarki. Keempat Kebutuhan pertama disebut kebutuhan “*deficiency*”. Kedua Kebutuhan berikutnya (aktualisasi diri dan estetik atau transendentasi) disebut kebutuhan “*being*”. Proses perwujudan diri erat kaitannya dengan kreativitas. Bila bebas dari neurosis, orang yang mewujudkan dirinya mampu memusatkan dirinya pada yang hakiki. Mereka mencapai “*peak experience*” saat mendapat kilasan ilham (*flash of insight*).

Teori Rogers

Carl Rogers (1902-1987) tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu: keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep. Apabila seseorang memiliki ketiga ciri ini maka kesehatan psikologis sangat baik. Orang tersebut diatas akan berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut juga merupakan dorongan dari dalam (*internal press*) untuk kreasi.

Teori Cziksentmihalyi

Ciri pertama yang memudahkan tumbuhnya kreativitas adalah Predisposisi genetis

(*genetic predisposition*). Ciri-cirinya sebagai berikut:

- Minat pada usia dini pada ranah tertentu
- Akses terhadap suatu bidang
- *Access to a field*
- Kemampuan adaptasi yang tinggi.

Idealisme

Forsyth (1980) memuat bahwa orientasi Etika adalah dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Kurangnya *idealistic* pragmatist mengakui bahwa sebuah konsekuensi negatif (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negative berlaku secara moral dari sebuah tindakan. Forsyth (1992) menyatakan bahwa suatu hal yang menentukan dari suatu perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah pilosopi moral pribadinya. Idealisme dan relativisme, merupakan dua gagasan etika yang terpisah dipandang dalam aspek filosofi moral seorang individu (Forsyth, 1980; Ellas, 2002). Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Sedangkan idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah, yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi orientasi etika, yaitu: (1) Situasionisme; (2) Absolutisme; (3) Subyektif; dan (4) Eksepsionisme.

Relativisme

Relativisme berasal dari kata Latin, *relativus*, yang berarti nisbi atau relatif. Sejalan dengan arti katanya, secara umum relativisme berpendapat bahwa perbedaan manusia, budaya, etika, moral, agama, bukanlah perbedaan dalam hakikat, melainkan perbedaan

karena faktor-faktor di luarnya. Sebagai paham dan pandangan etis, relativisme berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah tergantung pada masing-masing orang dan budaya masyarakatnya. Ajaran seperti ini dianut oleh Protagoras, Pyrrho, dan pengikut-pengikutnya, maupun oleh kaum skeptik.

Posisi dalam filsafat yang tidak mengakui nilai absolut atau kebenaran. Protagoras "Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu" adalah sebuah ekspresi awal dan dirumuskan dalam oposisi untuk mencari hal yang absolut, universal definisi yang berlaku dari ide-ide seperti kebajikan dan keadilan yang dilakukan Socrates dan Plato. Relativisme dalam arti lebih lembut berarti bahwa kita harus mempertimbangkan arti laporan dalam konteks. Di zaman modern, misalnya, antropolog mengadopsi sikap relativistik dan mencoba untuk tidak menafsirkan pengamatan mereka secara eksklusif dalam konteks sistem nilai budaya mereka sendiri.

Relativisme etis yang berpendapat bahwa penilaian baik-buruk dan benar-salah tergantung pada masing-masing orang disebut relativisme etis subjektif atau analitis. Adapun relativisme etis yang berpendapat bahwa penilaian etis tidak sama, karena tidak ada kesamaan masyarakat dan budaya disebut relativisme etis kultural.

Menurut relativisme etis subjektif, dalam masalah etis, emosi dan perasaan berperan penting. Karena itu, pengaruh emosi dan perasaan dalam keputusan moral harus diperhitungkan. Yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah tidak dapat dilepaskan dari orang yang tersangkut dan menilainya. Relativisme etis berpendapat bahwa tidak terdapat kriteria absolut bagi putusan-putusan moral. Westermarck memeluk relativisme etis yang menghubungkan kriteria putusan dengan kebudayaan individual, yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan individual. Etika situasi dari Joseph Fletcher menganggap moralitas suatu tindakan relatif terhadap kebaikan tujuan tindakan itu.

Kekuatan relativisme etis subjektif adalah kesadarannya bahwa manusia itu

unik dan berbeda satu sama lain. Karena itu, orang hidup menanggapi lika-liku hidup dan menjatuhkan penilaian etis atas hidup secara berbeda. Dengan cara itulah manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan situasinya. Ia dapat menanggapi hidupnya sejalan dengan data dan fakta yang ada. Ia dapat menetapkan apa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah, menurut pertimbangan dan pemikirannya sendiri. Demikian manusia tidak hanya berbeda dan unik, tetapi berbeda dan unik pula dalam hidup etisnya.

Walaupun sangat menekankan keunikan manusia dalam hal pengambilan keputusan etis, para penganut relativisme etis subjektif dapat menjadi khilaf untuk membedakan antara norma etis dan penerapannya, serta antara norma etis dan prinsip etisnya. Bila orang berbeda dalam hidup dan pemikiran etisnya, bukan berarti tidak ada norma etis yang sama. Bisa saja norma etis objektif itu sama, tetapi perwujudannya berbeda karena situasi hidup yang berbeda.

Teori *Planned Behaviour*

Pembahasan mengenai Idealisme dan Relativisme sebagai suatu dimensi secara bersama-sama merupakan dua gagasan etika yang terpisah dipandang dalam aspek filosofi moral seorang individu (Forsyth, 1980; Ellas, 2002). Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Sedangkan idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan-nya tidak melanggar nilai-nilai moral. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah. Konsep tersebut sesuai dengan sifat dari perilaku faktor-faktor spesifik dalam rerangka teori *planned behavior*, sebuah teori yang dirancang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks tertentu.

Teori *planned behavior* memberikan kerangka konseptual yang berguna untuk menangani kompleksitas perilaku sosial manusia. Teori ini menggabungkan beberapa

pusat konsep-konsep dalam ilmu sosial dan perilaku, dan ia mendefinisikan konsep-konsep dengan cara yang memungkinkan prediksi dan pemahaman tentang perilaku tertentu dalam konteks tertentu. Sikap terhadap perilaku, norma subjektif sehubungan dengan perilaku, dan kontrol atas perilaku yang dirasakan adalah biasanya ditemukan untuk memprediksi intensi perilaku dengan tingkat akurasi yang tinggi. Pada gilirannya, niat, dalam kombinasi dengan perilaku yang dirasakan kontrol, dapat menjelaskan sebagian besar perbedaan dalam perilaku. Pada saat yang sama, masih ada banyak hal yang masih belum terselesaikan. Itu teori sikap perilaku jejak yang direncanakan, norma subyektif, dan dirasakan kontrol perilaku untuk landasan yang mendasari keyakinan tentang perilaku. Meskipun ada banyak bukti bagi hubungan yang signifikan antara keyakinan perilaku dan sikap terhadap perilaku, antara normatif keyakinan dan norma subyektif, dan kontrol antara keyakinan dan persepsi kontrol perilaku, bentuk yang tepat dari hubungan ini masih pasti. Pandangan yang paling diterima secara luas, yang menggambarkan sifat hubungan dalam hal harapan-nilai model, telah menerima beberapa mendukung, tetapi ada ruang jelas banyak untuk perbaikan.

Kreativitas dan Idealisme

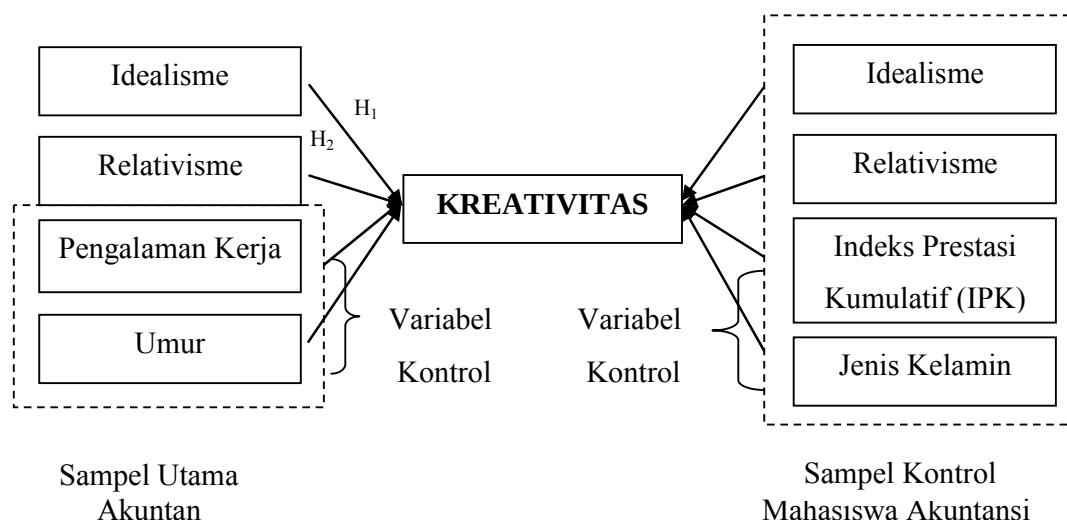
Para peneliti yang melakukan penelitian tentang “kepribadian kreatif” pada umumnya menjelaskan bahwa orang-orang yang kurang kreatif cenderung terpusat dan kurang peduli terhadap orang yang kurang kreatif. Misalnya, di antara jenis sifat yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang kreatif dalam skala Kepribadian Kreatif Gough (Creative Personality Scale (CPS); Gough, 1979 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009) yaitu egois, individualistis, dan sombong. Selanjutnya, orang-orang kreatif yang dianggap kurang jujur dan tulus pada skala CPS tersebut dianggap orang yang kurang kreatif. Selain itu, Eysenck (1993, 1995 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009) dalam teori psychoticism dan kreativitas

menemukan hubungan antara kreativitas dan pengelompokan karakteristik kepribadian seseorang yaitu agresif, emosional dingin, egosentris, impersonal, antisosial, impulsif, dan kurang empati. Eysenck (1993, 1995 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009) berpendapat bahwa dalam menghubungkan suatu hubungan yang tidak biasa, yang juga sangat penting untuk berfikir kreatif mengakibatkan pemikiran kiasan yang menyebabkan psychoticism dan perilaku sosial yang menyimpang. Demikian juga, meta-analisis yang dilakukan oleh Feist (Feist 1998 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009) menyimpulkan bahwa, bila dibandingkan dengan orang-orang yang kurang kreatif, orang-orang kreatif cenderung lebih dominan dan saling bermusuhan.

Element dan Barron (2003) dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009 menjelaskan juga bahwa orang yang kreatif biasanya lebih memiliki emosional yang tidak stabil, dingin, dan menolak norma-norma kelompok daripada orang yang kurang kreatif. Selain itu, Helson (1996) dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009 menjelaskan hasil yang konsisten dengan argumen bahwa orang-orang kreatif lebih berorientasi pada dirinya sendiri ketimbang berorientasi pada orang lain. Pada intinya, literatur juga menunjukkan bahwa orang kreatif lebih peka terhadap lingkungan sosial dari orang yang kurang kreatif.

Dalam sebuah penelitian yang lebih baru, Joy (2004) dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009 berpendapat bahwa setiap orang berbeda dalam menunjukkan aktualisasi diri mereka. Kebutuhan untuk menunjukkan perbedaan tersebut khusus mempengaruhi hubungan seseorang dalam berpikir divergen, yang juga dikaitkan dengan seluruh ketidaksesuaian pendekatan dalam hidup. Skala Joy untuk kebutuhan untuk menjadi berbeda termasuk didalamnya penilaian yang tinggi untuk konstruk berikut antara lain: ketidaksesuaian, tidak konsisten, individualistis, ketidakcocokan dan independen. Penelitian empiris telah memberikan dukungan untuk hubungan antara skala 'Harus berbeda' skala dan beberapa perilaku pemi-

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



kiran divergen (Joy, 2004 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009). Masing-masing temuan dan deskripsi dapat dilihat dalam kontras dengan ciri khas idealisme yang memiliki karakteristik perhatian yang tulus untuk orang lain (Forsyth, 1992; Forsyth et al, 1988 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009).

Selanjutnya, idealis dipandang sebagai individu dengan kepedulian etika (Gilligan, 1982 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009), karena mereka bersikeras bahwa seseorang harus selalu menghindari tindakan yang merugikan orang lain (Forsyth et al., 1988, h. 244 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009), ide kreatif atau solusi yang dapat membahayakan orang lain mungkin akan dengan cepat dihindari oleh kaum idealis. Selain itu berpikir kreatif, terutama dalam pengolahan alam bawah sadar, tidak mengikuti pola rasional dan memungkinkan tidak dapat diterima ilmu sosial, hubungan biasa dalam pengembangan ide-ide baru.

Kreativitas dan Relativisme

Mengingat bakat individu untuk berpikir secara divergen, orang kreatif akan lebih cenderung untuk menolak setiap pemikiran moral yang berhubungan dengan kesesuaian atau mengikuti aturan yang kaku. Selain itu, karena sikap relativis cenderung hati-hati dalam setiap proses penentuan keputusan moral yang dianggap "universal" (Forsyth,

1992 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009), orang-orang kreatif, oleh karena itu, diidentifikasi lebih erat berhubungan dengan relativisme yang sangat relativistik sejak seseorang tersebut menolak kepatuhan terhadap aturan-aturan umum yang kaku ketika dihadapkan dengan dilema moral (Henle et al., 2005 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009). Selanjutnya, dari perspektif kreativitas, setiap proses yang menghambat kelancaran ideasional juga akan menghambat proses berfikir divergen yang penting untuk fungsi kreatif (Runco, 1991 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009). Karena orang yang sangat relativistik memiliki tampilan dalam setiap situasi moral yang tidak dibatasi oleh kata-kata moral yang universal dalam pengambilan keputusan mereka (Forsyth, 1992 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009), seseorang akan lebih mungkin (daripada yang rendah dalam relativisme) untuk berpikir divergen. Mengingat sifat yang membatasi yang didefinisikan mengikuti aturan universal, orang-orang kreatif yang jauh lebih senang untuk mengidentifikasi sesuatu dengan tidak dibatasi dalam perilaku yang etis.

Rerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan telaah pustaka, maka hipotesis yang diajukan dari penelitian ini adalah:

H_1 : Idealisme berpengaruh signifikan

terhadap Kreativitas Akuntan dalam menyelesaikan pekerjaan.

H₂ : Relativisme berpengaruh signifikan terhadap Kreativitas Akuntan dalam menyelesaikan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan menguji variabel independen yaitu idealisme, relativisme, dengan variabel kontrol Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan jenis kelamin untuk sampel mahasiswa serta, serta variabel dependen yaitu kreativitas. Penelitian ini dilakukan menggunakan dua sampel yaitu sampel utama dan sampel kontrol. Dimana sampel utama adalah akuntan, sedangkan sampel kontrol adalah mahasiswa akuntansi. Dua sampel disini tidak digunakan sebagai pembanding melainkan sebagai kedalaman analisa penelitian supaya menghasilkan hasil yang lebih akurat dan bermanfaat. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian dasar, dan jika diklasifikasikan berdasarkan karakteristik masalahnya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian Kausal-Komparatif. Penelitian dasar merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang berkaitan dengan pemecahan persoalan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori (Nur Indrianto dan Bambang Supomo, 23, 1999). Penelitian Kausal-Komparatif adalah tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih dengan melakukan pengamatan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul dan menelusur kembali fakta yang secara masuk akal sebagai faktor penyebabnya (Nur Indrianto dan Bambang Supomo, 27, 1999). Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi melalui kuesioner yang disebarkan kepada para akuntan yang bekerja di Surabaya dan mahasiswa program studi S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu: Idealisme dan Relativisme dengan Lama Kerja dan umur sebagai variabel kontrol untuk sampel sampel utama yaitu akuntan. Serta variabel kontrol Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan jenis kelamin untuk sampel kontrol mahasiswa akuntansi. Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu: Kreativitas

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini sebagai berikut:

Idealisme

Idealisme merupakan suatu keyakinan bahwa seseorang harus memastikan bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak merugikan dan membahayakan orang lain (Forsyth 1992). Variabel idealisme diukur dengan instrumen *Ethics Position Questionnaire (EPQ)* yang dikembangkan oleh Forsyth (1980, 1992, 2008). Instrumen tersebut berisi 10 butir pernyataan yang diukur dengan skala likert lima point.

Relativisme

Relativisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah tergantung pada masing-masing orang dan budaya masyarakatnya. Variabel relativisme juga diukur dengan instrumen *Ethics Position Questionnaire (EPQ)* yang dikembangkan oleh Forsyth (1980, 1992, 2008). Instrumen tersebut juga berisi 10 butir pernyataan yang diukur dengan skala likert lima point.

Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan originalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memperinci suatu gagasan (Munandar SCU, 1077). Variabel kreativitas diukur dengan instrumen *Creativity Questionnaire* yang dikembangkan oleh Lyndi Smith (2010) dengan menggunakan skala likert lima point.

Indeks Prestasi Kumulatif dan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, variabel kontrol yang digunakan untuk sampel kontrol yaitu mahasiswa akuntansi adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang merupakan nilai akumulasi dari mata kuliah yang ditempuh oleh mahasiswa selama kuliah (Chan dan Leung, 2006) dan Jenis Kelamin. Variabel ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan idealisme, relativisme dan kreativitas antara mahasiswa dengan IPK rendah, sedang, dan tinggi dimana pengelompokan IPK dibagi menjadi 4 kelompok serta apakah ada perbedaan idealisme, relativisme dan kreativitas antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Pengalaman Kerja dan Umur

Sedangkan variabel kontrol yang digunakan untuk sampel utama yaitu akuntan adalah pengalaman kerja dan umur. Variabel ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan idealisme, relativisme dan kreativitas antara akuntan yang sudah memiliki banyak pengalaman kerja dan yang belum serta apakah umur menyebabkan adanya perbedaan idealisme, relativisme dan kreativitas.

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sampel kasus dan sampel kontrol. Sampel kasus adalah akuntan publik yang bekerja di Surabaya, sedangkan sampel kontrol adalah mahasiswa S1 akuntansi di STIE Perbanas Surabaya yang telah menempuh seluruh mata kuliah akuntansi di STIE Perbanas Surabaya khususnya mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan yang akan diminta untuk menjadi responden dalam pengisian kuesioner.

Teknik pengambilan sampel dipilih dalam penelitian ini yaitu *convenience sampling* Elemen populasi yang dipilih sebagai subyek sampel adalah tidak terbatas sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel yang paling cepat dan mudah.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Nilai signifikansi dari residual yang terdistribusi secara normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dalam uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam regresi terdapat variabel residual atau pengganggu yang terdistribusi secara normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *uji regresi berganda (multiple regression)* karena metode ini dapat dipergunakan sebagai model prediksi terhadap suatu variabel terikat (*dependen*) dengan beberapa variabel bebas (*independen*), menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan dua variabel independen.

Persamaan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Cr = a + b_1 Id + b_2 Rel + b_3 PK + b_4 UM + e, \quad (1)$$

di mana:

Cr = Kreativitas

Id = Idealisme

Rel = Relativisme

PK = Pengalaman Kerja

UM = Umur

a = Konstanta

b₁-b₄ = Koefisien Regresi

e = *error*

Kreativitas merupakan variabel dependen yang diprediksi dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yaitu tingkat idealisme dan tingkat relativisme. Sedangkan jenis kelamin dan Indeks Prestasi Kumulatif merupakan variabel pengendali. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan program SPSS Ver.11.5

Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai *p-value*. Apabila *p-value* > 0,05, maka hipotesis H_1 ditolak atau H_0 diterima atau prediksi pengaruh tingkat idealisme dan

tingkat relativisme terhadap kreativitas ditolak, sebaliknya jika $p\text{-value} < 0,05$, maka hipotesis H_1 diterima atau H_0 ditolak yang berarti prediksi kecenderungan pengaruh tingkat idealisme dan tingkat relativisme terhadap kreativitas diterima.

Deskripsi Variabel Sampel Utama (Akuntan)

Berikut tanggapan responden atas buti-butir pertanyaan dalam kuesioner tentang Idealisme, Relativisme, dan Kreativitas berdasarkan demografis responden yaitu Jenis Kelamin, Asal Kantor Akuntan Publik, Jabatan, Lama kerja dan Umur.

Berdasarkan Jenis Kelamin

Akuntan wanita memiliki tingkat Idealisme yang *lebih tinggi secara absolut* dibandingkan dengan Akuntan pria. Penilaian tingkat Relativisme Akuntan Pria dan wanita, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa Akuntan wanita *lebih berfikir relativ* secara absolut dibandingkan dengan Akuntan pria. Demikian pula dengan tingkat kreativitas akuntan wanita ternyata lebih tinggi secara absolut dibandingkan dengan tingkat kreativitas akuntan pria. Secara keseluruhan tingkat Idealisme, Relativisme, dan Kreativitas akuntan wanita lebih tinggi secara absolut dibandingkan dengan akuntan pria.

Berdasarkan Asal Kantor Akuntan Publik (KAP)

Tanggapan responden untuk variabel Idealisme dapat dikatakan bahwa tingkat Idealisme seorang Akuntan berbeda-beda secara absolut di lingkungan tempat para Akuntan bekerja. Hal tersebut nampak dari nilai rata-rata yang dihasilkan untuk jawaban pernyataan Idealisme dengan nilai minimum rata-rata sebesar 3,80 yang merupakan jawaban dari seorang akuntan dari KAP Setijawati, dan nilai maksimum rata-rata sebesar 4,60 yang merupakan jawaban dari 4 orang Akuntan dari KAP Budiman, Wawan, dan Pamudji serta 1 orang akuntan dari KAP Hamsenz. Varians yang cukup beragam di mana berdasarkan hasil analisis menunjuk-

kan bahwa tingkat Idealisme seorang Akuntan antar KAP berbeda hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan kerja masing-masing KAP.

Penilaian tingkat Relativisme Akuntan di setiap KAP menunjukkan hasil yang lebih rendah dengan tingkat Idealisme. Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa seorang Akuntan merupakan orang yang cukup relativistik. Hal tersebut nampak dari rata-rata nilai tingkat Relativisme yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat Idealisme seorang Akuntan. Dimana nilai tertinggi sebesar 3,800 hasil jawaban dari 4 orang Akuntan dari KAP Adi Pramono dan rekan, sedangkan tingkat relativisme terendah sebesar 2,500 terdapat pada 1 orang Akuntan dari KAP Hamsenz.

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kreativitas Akuntan, dalam tabel dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat kreativitas Akuntan di setiap KAP berbeda secara absolut. Sebanyak 4 orang Akuntan dari KAP Budiman, Wawan, dan Pamudji menyatakan bahwa mereka memiliki tingkat kreativitas tinggi yang tampak dari rata-rata jawaban sebesar 4,50. Kemudian diikuti oleh 4 orang akuntan dari KAP Habib Basuni yang menyatakan bahwa mereka tergolong orang yang kreatif dengan rata-rata sebesar 4,29. Secara umum dilihat berdasarkan rata-rata jawaban dapat dikatakan bahwa seorang Akuntan dari KAP manapun tergolong seorang yang kreatif.

Berdasarkan Jabatan

Tanggapan responden menunjukkan semakin tinggi jabatan akuntan di sebuah KAP maka tingkat Idealisme akuntan semakin tinggi. Penilaian tingkat kreativitas akuntan, berdasarkan jawaban responden dapat dilihat bahwa semakin tinggi jabatan seorang auditor, menunjukkan tingkat kreativitas yang semakin tinggi pula.

Berdasarkan Lama Bekerja

Deskripsi variabel Idealisme terhadap lama kerja Akuntan ternyata dari pengalaman kerja kurang dari 1 tahun hingga lebih dari 10 tahun, rata-rata jawaban responden di

atas skala angka 4. Hal ini menyatakan bahwa Akuntan seorang yang cukup idealis.

Penilaian variabel Relativisme Akuntan berdasarkan lama kerja menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan tingkat Idealisme Akuntan. Dimana rata-rata jawaban responden mulai dari lama kerja kurang dari 1 tahun hingga lebih dari 10 tahun berada pada skala angka 3. Sedangkan untuk penilaian variabel Kreativitas Akuntan dapat dikatakan bahwa seorang Akuntan cukup kreatif dilihat berdasarkan lama kerja. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat Idealisme Akuntan lebih tinggi dibandingkan tingkat Relativisme dan Kreativitas dilihat berdasarkan variabel kontrol lama bekerja.

Berdasarkan Umur

Penilaian tingkat Idealisme Akuntan menunjukkan bahwa kenaikan umur seorang Akuntan, menunjukan kenaikan tingkat Idealisme.

Sedangkan tingkat relativisme Akuntan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat Idealisme Akuntan jika dilihat berdasarkan umur.

Secara keseluruhan tingkatan umur dapat dikatakan bahwa seorang Akuntan dilihat berdasarkan umur, merupakan seorang yang kreatif. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil jawaban responden yang menunjukkan angka di atas 3,5.

Deskripsi Variabel Sampel Kontrol (Mahasiswa Akuntansi)

Berikut tanggapan responden atas buti-butir pertanyaan dalam kuesioner tentang Idealisme, Relativisme, dan Kreativitas berdasarkan demografis responden yaitu Jenis Kelamin, Peminatan di SMA dan IPK.

Berdasarkan Jenis Kelamin

Tanggapan responden dalam pengukuran Idealisme, mahasiswa wanita ternyata *lebih idealis* secara absolut dibandingkan dengan mahasiswa pria. Penilaian variabel Relativisme, mahasiswa wanita juga memiliki tingkat releativisme yang lebih tinggi dibandingkan

mahasiswa pria. Berdasarkan penilaian terhadap variabel kreativitas, mahasiswa wanita ternyata lebih kreatif dibandingkan dengan mahasiswa pria.

Berdasarkan Peminatan di SMA

Tanggapan responden atas tingkat Idealisme mahasiswa yang berasal dari peminatan bidang *science* (IPA) saat di bangku SMA, memiliki tingkat Idealisme yang *lebih tinggi* dibandingkan dengan mahasiswa yang mengambil peminatan di bidang *social* (IPS). Sedangkan tingkat relativisme mahasiswa Akuntansi yang berasal dari peminatan bidang sosial lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang mengambil peminatan di bidang IPA. Penilaian tingkat kreativitas mahasiswa Akuntansi, *rata-rata* untuk mahasiswa yang berasal dari peminatan bidang *Science* lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal bidang sosial

Berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Tingkat Idealisme, Relativisme, dan Kreativitas Mahasiswa Akuntansi ditinjau berdasarkan Indeks Prestasi kumulatif (IPK). Dari nilai rata-rata, untuk variabel Idealisme, mahasiswa dengan IPK > 3,00 ternyata memiliki tingkat idealisme yang *lebih tinggi* dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IPK antara 2,00 – 3,00. Sedangkan penilaian tingkat Relativisme berkebalikan dengan tingkat Idealisme. Mahasiswa Akuntansi yang memiliki IPK > 3,00 memiliki tingkat Relativisme yang *lebih rendah* dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IPK antara 2,00 – 3,00.

Tingkat kreativitas mahasiswa Akuntansi dilihat berdasarkan perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dalam penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa dengan IPK > 3,00 *lebih kreatif* dibandingkan dengan mahasiswa dengan IPK antara 2,00 – 3,00.

Model Pengukuran

Penelitian ini menggunakan 47 item kuesioner untuk mengukur pengaruh idealisme, relativisme, dan kreativitas akuntan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa dari 47 item pertanyaan secara keseluruhan dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik *Crombach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Adapun hasil menunjukkan bahwa alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah reliabel atau handal.

Uji Normalitas

Uji kolmogorov-smirnov untuk sampel Akuntan tampak bahwa nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,687 dengan signifikansi pada 0,733 sedangkan untuk sampel Mahasiswa Akuntansi tampak bahwa nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,389 dengan signifikansi pada 0,998. Hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *uji regresi berganda (multiple regression)* sebagai model prediksi terhadap suatu variabel terikat (dependen) dengan beberapa variabel bebas (independen), menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan dua variabel independen. Uji Hipotesis utama adalah dengan sampel Akuntan sedangkan sampel mahasiswa diuji sebagai sampel kontrol. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah Idealisme, Relativisme dan Kreativitas seorang Akuntan sudah muncul saat proses menuntut ilmu sebagai mahasiswa.

Uji F Sampel Akuntan

Uji F dilakukan untuk menguji model sampel Akuntan signifikan atau tidak pengaruh Idealisme, Relativisme, Lama kerja dan Umur secara bersama-sama terhadap kreativitas akuntan, maka dilakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji F dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05 diperoleh nilai masing-masing variabel bebas, sehingga diperoleh model persamaan regresi linier berganda untuk sampel Akuntan sebagai berikut:

$$Cr_1 = 1,061 + 0,595Id + 0,171Rel - 0,140LK + 0,036UM + e_1, \quad (2)$$

di mana:

Cr = Kreativitas
 Id = Idealisme
 Rel = Relativisme
 LK = Lama Kerja
 UM = Umur

Adapun besar F_{hitung} adalah 9,791. Nilai tersebut harus dibandingkan dengan Tabel distribusi F (Lampiran 10) dengan nilai pembilang 5% dan nilai penyebut 65, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 5% ($F_{tabel} (5\%; 4/65)$) dan nilai tabel yang diperoleh ada pada Lampiran 10, yaitu sebesar 2,529 sehingga diketahui bahwa $F_{hitung} 9,791 > F_{tabel} 2,529$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain Idealisme dan Relativisme berpengaruh signifikan terhadap kreativitas akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Uji F Sampel Mahasiswa (Sampel Kontrol)

Untuk menguji signifikan atau tidak pengaruh Idealisme, Relativisme, Jenis Kelamin dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) secara bersama-sama terhadap kreativitas mahasiswa, maka dilakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji F dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05 diperoleh nilai masing-masing variabel bebas, sehingga dapat diperoleh model persamaan regresi linier berganda untuk sampel mahasiswa sebagai berikut:

$$Cr_2 = 1,256 + 0,331Id + 0,277Rel + 0,076JK + 0,651IPK + e_2, \quad (3)$$

di mana:

Cr = Kreativitas
 Id = Idealisme
 Rel = Relativisme
 JK = Jenis Kelamin
 IPK = Indeks Prestasi Kumulatif

Adapun besar F_{hitung} adalah 17,038. Nilai tersebut harus dibandingkan dengan Tabel distribusi F (Lampiran 10) dengan nilai pembilang 5% dan nilai penyebut 95, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 5% ($F_{tabel} (5\%; 4/95)$) dan nilai tabel yang

diperoleh ada pada Lampiran 10, yaitu sebesar 2,472 sehingga diketahui bahwa $F_{hitung} 17,038 > F_{tabel} 2,472$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain Idealisme dan Relativisme berpengaruh signifikan terhadap kreativitas mahasiswa.

Uji t Sampel Akuntan

Pengujian hipotesis t dimaksudkan untuk mengetahui apakah Idealisme pengaruh dari masing-masing variabel lain Idealisme, Relativisme, Lama kerja dan Umur terhadap kreativitas akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS yang mana hasil pengujian tersebut adalah:

Uji t_{hitung} untuk Idealisme = 5,200

Uji t_{hitung} untuk Relativisme = 2,062

Uji t_{hitung} untuk Lama kerja = -2,411

Uji t_{hitung} untuk Umur = 0,776

Nilai tersebut dibandingkan dengan tabel distribusi t yang menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 5% / 2 dan *degree of freedom* (df) adalah n-k-1 yaitu sebesar 65, maka nilai t_{tabel} (0,025 ; 4/65) yang mana nilai tersebut dapat dilihat pada Lampiran 11, yaitu sebesar 1,991.

Adapun t_{hitung} Idealisme $> t_{tabel}$ (5,200 $> 1,991$), berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan t_{hitung} Relativisme $> t_{tabel}$ (2,062 $> 1,991$), berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai t_{hitung} Lama kerja $> t_{tabel}$ (2,444 $> 1,991$), berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan t_{hitung} Umur $< t_{tabel}$ (0,776 $< 1,991$), berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Idealisme, Relativisme, dan Lama kerja secara parsial berpengaruh terhadap kreativitas akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan Umur tidak berpengaruh terhadap kreativitas akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Uji t Sampel Mahasiswa (Sampel Kontrol)

Pengujian hipotesis t dimaksudkan untuk

mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel Idealisme, Relativisme, Kreativitas mahasiswa sudah muncul saat proses menuntut ilmu sebagai mahasiswa.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS yang mana hasil pengujian tersebut adalah:

Uji t_{hitung} untuk Idealisme = 4,916

Uji t_{hitung} untuk Relativisme = 4,445

Uji t_{hitung} untuk IPK = 1,288

Uji t_{hitung} untuk J. Kelamin = 0,831

Nilai tersebut dibandingkan dengan tabel distribusi t yang menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 5% / 2 dan *degree of freedom* (df) adalah n-k-1 yaitu sebesar 95, maka nilai t_{tabel} (0,025 ; 4/95) yang mana nilai tersebut dapat dilihat pada Lampiran 11, yaitu sebesar 1,986.

Adapun t_{hitung} Idealisme $> t_{tabel}$ (4,916 $> 1,986$), berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan t_{hitung} Relativisme $> t_{tabel}$ (4,445 $> 1,986$), berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai t_{hitung} Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) $< t_{tabel}$ (1,288 $< 1,986$), berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan t_{hitung} Jenis Kelamin $< t_{tabel}$ (0,831 $< 1,986$), berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jadi Idealisme dan Relativisme secara parsial berpengaruh terhadap kreativitas mahasiswa. Sebaliknya variabel Indeks Prestasi Kumulatif dan Jenis Kelamin secara parsial tidak berpengaruh terhadap kreativitas mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, terbukti bahwa ada konsistensi hasil penelitian untuk variabel yang diteliti yaitu Idealisme dan Relativisme. Dengan kata lain timbulnya Idealisme dan Relativisme yang mampu berpengaruh terhadap kreativitas sudah tumbuh sejak mahasiswa. Dalam penelitian ini, seorang Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi dikatakan kreatif dalam penelitian ini dipandang dalam empat dimensi kreativitas yaitu bagaimana seorang akuntan bisa menghasilkan sebuah gagasan kemudian menggali gagasan tersebut supaya lebih

dalam, menjelajahi gagasan tersebut serta mendengarkan suara alam bawah sadar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh Idealisme terhadap Kreativitas, didukung pendapat Gilligan, 1982 dalam Paul E. Bierly III et. al, (2009) menyimpulkan bahwa idealis dipandang sebagai individu dengan kepedulian etika dimana mereka bersikeras bahwa seseorang harus selalu menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Berdasarkan literatur menunjukkan bahwa orang kreatif lebih peka terhadap lingkungan sosial dari orang yang kurang kreatif. Teori ini kontras dengan hasil penelitian yang berhasil membuktikan bahwa semakin tinggi Idealisme seorang Akuntan maka semakin tinggi pula tingkat kreativitas seorang Akuntan.

Namun seiring dengan pengalaman peneliti dalam ruang lingkup kerja Akuntan di Kantor Akuntan Publik, Idealisme yang tinggi ternyata dapat menuai konflik. Sesuai dengan pengertian Idealisme yang diungkapkan dalam item-item kuesioner yang digunakan peneliti (Forsyth, 2008) dimana seorang Akuntan harus memastikan bahwa tindakan mereka tidak merugikan orang lain apalagi untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri terlepas dari resiko yang akan muncul sekecil apapun resiko tersebut. Sehingga seseorang akuntan dikatakan Idealis apabila mereka tidak bertindak jika tindakan tersebut dapat membahayakan orang lain yang tidak bersalah. Konflik tersebut akan muncul ketika seorang Akuntan yang terlalu idealis dan kreatif menghadapi tuntutan client untuk memberikan opini yang tidak terlalu relevan dengan kondisi perusahaan client. Konflik antara makna idealisme bertumpu pada pendapat Forsyth (1992) yang harus dipertahankan dan tuntutan client sebagai pemakai jasa Akuntan Publik. Karena kembali ke aspek tujuan dasar bahwa sebuah Kantor Akuntan Publik didirikan sebagai entitas bisnis untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*), sehingga terdapat prioritas yang secara eksplisit muncul yaitu untuk memberikan kepuasan kepada client atas

jasa yang telah diberikan.

Sehingga bisa dimungkinkan hal inilah yang berdampak pada penurunan nilai idealisme seorang Akuntan secara absolut. Dapat dibuktikan pula dalam penelitian ini dilihat pada tabel 4.1, adanya penurunan tingkat Idealisme yang cukup signifikan sebesar 0,015 atau sebesar 1,5% untuk tingkat Idealisme dari Mahasiswa Akuntansi yang semula memiliki rata-rata 3,855 menjadi 3,84 saat menjadi seorang Akuntan. Sedangkan tingginya Idealisme Mahasiswa Akuntansi, berdasarkan pengalaman peneliti, dapat dimungkinkan karena pada saat menjalani pendidikan di bangku perkuliahan, seorang mahasiswa diberikan ilmu pengetahuan yang berbau teoritis untuk membangun tingkat Idealisme yang tinggi dalam diri mahasiswa. Sehingga hal tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk membangun pribadi Akuntan yang berkarakter di masa depan. Sebab Idealisme merupakan hal yang cukup penting bagi seorang Akuntan pada khususnya dalam penelitian ini. Terlepas dalam praktik di dunia kerja, tingkat Idealisme tersebut dapat semakin meningkat menjadi sangat Idealis atau menurun menjadi semi Idealis bahkan tidak Idealis dikarenakan kondisi dan situasi di tempat kerja para akuntan. Kontras dengan penurunan tingkat Idealisme Akuntan, diiringi menurunnya tingkat kreativitas Akuntan. Dalam tabel 4.1 pula dapat dilihat penurunan yang signifikan atas tingkat kreativitas Akuntan sebesar 0,147 atau sebesar 14,7%. Hal ini didukung dengan adanya pendapat Forsyth (1992) suatu hal yang menentukan dari suatu perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah pilosopi moral pribadinya.

Berdasarkan pengujian statistik terhadap persamaan regresi linear berganda, maka hipotesis yang berbunyi “Relativisme berpengaruh signifikan terhadap kreativitas akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya,” adalah terbukti. Sesuai dengan pengertian Relativisme seperti diungkapkan dalam item-item pertanyaan kuesioner yang digunakan oleh peneliti (Forsyth, 2008) bahwa Akuntan dikatakan memiliki Relativisme

yang tinggi jika seorang Akuntan menganggap tidak ada prinsip-prinsip etis yang sangat penting yang menjadi bagian dari kode etik, menganggap adanya variasi tindakan etis tergantung dari situasi dan lingkungan, memiliki keyakinan bahwa moralitas tidak bisa dibandingkan dengan kebenaran, dan juga adanya anggapan bahwa berbohong diperbolehkan tergantung dari situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Sehingga berdasarkan pengertian Relativisme tersebut, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat Relativisme, maka semakin tinggi pula tingkat Kreativitas seorang akuntan. Pendapat tersebut didukung oleh Forsyth, 1992 dalam Paul E. Bierly III et. al, (2009), menyatakan bahwa orang kreatif akan lebih cenderung menolak setiap pemikiran moral yang berhubungan dengan kesesuaian atau mengikuti aturan yang kaku. Dan tingkat relativisme yang tinggi dibuktikan dalam tampilan setiap situasi moral yang tidak dibatasi oleh kata-kata moral yang universal dalam pengambilan keputusan mereka, sehingga secara leluasa seorang Akuntan akan memperoleh kelancaran dalam proses berfikir divergen yang penting untuk proses kreatif.

Seperti diungkapkan oleh Forsyth (1980) dan Ellas (2002) bahwa Idealisme dan Relativisme, merupakan dua gagasan etika yang terpisah dipandang dalam aspek filosofi moral seorang individu, sehingga kedua aspek gagasan ini tidak bisa dibandingkan tingkatan hasil yang telah diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan oleh peneliti. Berdasarkan pengalaman peneliti, Relativisme seorang Akuntan akan semakin meningkat seiring menurunnya tingkat Idealisme. Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan client kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) sehingga terdapat prioritas yang secara eksplisit muncul yaitu untuk memberikan kepuasan kepada client atas jasa yang telah diberikan. Hal inilah yang dimungkinkan meningkatkan tingkat Relativisme Akuntan, karena tingkat pemikiran etis atau tidak etis suatu tindakan seorang Akuntan untuk memuaskan client walaupun

muncul sedikit ketidak relevan dengan kondisi yang sebenarnya. Peningkatan relativisme tersebut dapat juga dilihat dalam tabel 4.1, dimana adanya peningkatan nilai rata-rata Relativisme secara signifikan sebesar 0,032 atau sebesar 3,2% pada sampel Mahasiswa yang semula bernilai 4,068 menjadi 4,100. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti pula, peningkatan nilai Relativisme ini dimungkinkan karena pada saat menduduki bangku perkuliahan, seorang mahasiswa Akuntansi tidak diberikan gambaran mengenai adanya tingkat “relatif” yang harus diperhitungkan juga sebagai seorang Akuntan. Banyaknya teori yang diberikan oleh dosen pada saat diperkuliahan sebagai bentuk untuk membentuk pribadi seorang Akuntan yang Idealis dan Relativis.

Lama Kerja adalah variabel kontrol pada sampel Akuntan, berdasarkan pengujian statistik terhadap persamaan regresi linear berganda, maka hipotesis yang berbunyi “Lama kerja berpengaruh signifikan terhadap kreativitas akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya,” adalah terbukti. Pendapat tersebut didukung oleh Forsyth, 1992 dalam Paul E. Bierly III et. al, (2009), menyatakan bahwa bakat individu untuk berpikir secara divergen membuat orang kreatif akan lebih cenderung untuk menolak setiap pemikiran moral yang berhubungan dengan kesesuaian atau mengikuti aturan yang kaku. Namun pengalaman seringkali membuat orang lebih bijak, artinya semakin berpengalaman maka akan semakin bijaksana sehingga mampu memiliki pemikiran moral yang lebih. Hal tersebut didukung pula oleh Carl Rogers (1902-1987) tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu: keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep. Apabila seseorang memiliki ketiga cirri ini maka kesehatan psikologis sangat baik. Orang tersebut diatas akan berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif.

Umur merupakan variabel kontrol dalam

sampel Akuntan, berdasarkan pengujian statistik terhadap persamaan regresi linear berganda, maka hipotesis yang berbunyi “Umur berpengaruh signifikan terhadap kreativitas akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya,” adalah tidak terbukti. Artinya umur tidak mempengaruhi terhadap kreativitas mahasiswa dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dalam kaitannya dengan umur sebagai variabel kontrol dalam sampel utama Akuntan, belum adanya temuan atas teori yang mengatakan bahwa semakin tua atau semakin muda seseorang, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas. Sehingga belum ada dukungan teori yang kuat atas tidak signifikannya pengaruh umur terhadap kreativitas. Namun ketidaksignifikanan pengujian atas variabel umur ini, peneliti memprediksi bahwa hal ini dimungkinkan karena umur sampel yang diuji mayoritas memiliki umur < 30 tahun yaitu sebanyak 42 sampel dari 70 sampel atau sebanyak 60%. Sehingga hasil pengujian yang diperoleh tidak dapat menunjukkan hasil yang sebenarnya.

Jenis kelamin adalah variabel kontrol sampel mahasiswa, berdasarkan pengujian statistik terhadap persamaan regresi linear berganda, maka hipotesis yang berbunyi “Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap kreativitas akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya,” adalah tidak terbukti. Kreativitas merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya. Kreativitas tidak memandang jenis kelamin tetapi berdasarkan dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri. Ia tidak merasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya. Ia memiliki sistem nilai dan sistem apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama yang dianut oleh masyarakat ramai. Artinya seseorang yang kreativitas tidak memandang jenis kelamin. Sehingga dalam penelitian ini, belum ditemukan landasan teori yang mengatakan bahwa pria ternyata lebih Idealis

dibandingkan dengan wanita atau sebaliknya. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa wanita lebih Idealis, Relativis dan Kreatif dibandingkan pria baik sampel Akuntan maupun Mahasiswa Akuntansi. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah variabel kontrol sampel mahasiswa, berdasarkan pengujian statistik terhadap persamaan regresi linear berganda, maka hipotesis yang berbunyi “Indeks Prestasi Kumulatif berpengaruh signifikan terhadap kreativitas akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya,” adalah tidak terbukti. Hal ini disebabkan nilai t_{hitung} jenis kelamin 0,831 pada taraf sigifikansi 0,408 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,986. Artinya Indeks Prestasi Kumulatif tidak akan mempengaruhi terhadap kreativitas mahasiswa dalam menyelesaikan pekerjaannya. Penelitian ini belum berhasil menemukan teori bahwa semakin pandai seseorang ditunjukkan dengan tingkat IPK yang tinggi, semakin kreatif orang tersebut. Namun ketidaksignifikanan pengujian ini, berdasarkan prediksi peneliti juga dapat dimungkinkan karena IPK sampel mahasiswa yang diuji mayoritas memiliki IPK > 3,00 yaitu sebanyak 73 sampel dari 100 sampel atau sebanyak 73%.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa: (1) Idealisme, Relativisme, dan Lama Kerja berpengaruh secara signifikan terhadap Kreativitas Akuntan, (2) Umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas Akuntan, (3) Idealisme dan Relativisme berpengaruh signifikan terhadap kreativitas Mahasiswa Akuntansi, dan (4) Jenis kelamin dan Indeks Prestasi Kumulatif tidak berpengaruh signifikan terhadap kreativitas mahasiswa Akuntansi.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu (1) Pada penelitian ini responden untuk sampel Akuntan hanya terbatas dari beberapa KAP saja karena banyak dari KAP yang tidak menerima pengisian kuesioner karena alasan kepadatan jam kerja di akhir tahun, (2) Tidak adanya control responden

untuk mengetahui bahwa kuesioner terdistribusi pada responden yang tepat, sehingga tidak dapat diketahui apakah kuesioner tersebut diisi oleh pihak yang sesuai, (3) Pada penelitian ini umur responden untuk sampel Akuntan kurang bervariasi, hanya golongan umur pada tingkat yang sama yang banyak mengisi kuesioner, (4) Pada penelitian ini Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) untuk sampel Mahasiswa tidak digambarkan secara detail hanya secara skala interval saja.

Saran yang diberikan untuk penelitian berikutnya adalah:

Sebaiknya pada saat melakukan penyebaran kuesioner dilakukan di bulan-bulan pertengahan tahun untuk mengantisipasi kepadatan kerja Akuntan Publik di akhir tahun.

Sebaiknya diadakan kontrol secara efisien dan efektif sehingga hasil kuesioner lebih akurat dan tepat berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Untuk penelitian mendatang sebaiknya kuesioner yang disebar lebih banyak sehingga variasi umur responden lebih banyak dan hasil penelitian bisa lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Untuk penelitian mendatang, sebaiknya dalam kuesioner penelitian, responden diminta untuk mengisi IPK secara detail supaya hasil penelitian yang diperoleh bisa lebih bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, Icek, 1991, "Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50, Pp 179-211.
- Bryant, Stephanie M, *et al*, 2011, "An Exploration Accountants, Accounting Work, and Creativity", *Behavioral Research in Accounting*, 23, Pp 45-64.
- Bierly, Paul E, *et al*, 2009, "Understanding The Complex Relationship Between Creativity and Ethical Ideologies", *Journal of Business Ethics*, 86, Pp 101-111.
- Dian Indri, 2008, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Akuntan Pendidik", *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8 (Agustus), Pp 133-138.
- Forsyth, D. R 1980, "A Taxonomy Of Ethical Ideologies", *Journal of Personality and Social Psychology*, 39, Pp 175-184.
- Forsyth, D. R 1992, "Judging the Morality of Business Practice: The Influence of Personal Moral Philosophies", *Journal of Business Ethics*, 11, Pp 461-470.
- Forsyth, D. R 2001, "Idealism, Relativism, and the Ethics of Caring", *The Journal of Psychology*, 122, Pp 243-248.
- Forsyth, D. R 2008, "East meets West: A meta-analytic investigation of cultural variations in idealism and relativism", *Journal of Business Ethics*, 83, Pp 813-833.
- Ghozali, I 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- Marwanto, 2007, "Pengaruh pemikiran moral, tingkat idealisme, Tingkat relativisme dan locus of control Terhadap sensitivitas, pertimbangan, motivasi dan karakter mahasiswa akuntansi (studi eksperimen pada politeknik negeri samarinda)", Tesis, Universitas Diponegoro.
- Park, Haesun, 2005, "The Role of Idealism and Relativism as Dispositional Characteristics in the Socially Responsible Decision-Making Process", *Journal of Business Ethics*, 56, Pp 81-98.
- Smith, Lyndi, (lyndismith@btinternet.com), 2010, Creativity Questionnaire, (<http://lyndismith.wordpress.com>).